

---

**EVALUASI *PRE-TEST* DAN *POST-TEST* PENYULUHAN KESEHATAN  
PENCEGAHAN *STUNTING* PADA KADER POSYANDU DESA KURUNGAN NYAWA  
KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN**

**Ellanda Yogie Karlesta<sup>1</sup>, Rinto Hadiarto<sup>2</sup>, Arti Febriyani Hutasuhut<sup>3\*</sup>, Elitha Martharina Utari<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>\*</sup>Email Korespondensi: artifebriyani@gmail.com

---

**Abstract: Evaluation of Pre-Test and Post-Test Health Counseling for Stunting Prevention in Posyandu in Life Care Village Gedong Tataan Pesawaran District.** Data from the 2019 Indonesian Toddler Nutrition Status Study (SSGBI), shows the prevalence of stunting at 27.7%. One of the efforts to reduce nutritional problems is the role of Posyandu. Early detection of toddler growth disorders is one of the best ways to reduce the prevalence of stunting in Indonesia. The involvement of posyandu cadres in implementing the stunting program is in accordance with the 3rd (three) pillar of handling stunting in Indonesia, namely by empowering the community to prevent stunting in their area. The purpose of this study was to evaluate the pretest and posttest of stunting prevention health counseling for posyandu cadres in Kurungan Nyawa Village, Gedong Tataan Pesawaran District. The method used is an analytical method with a pre-experimental approach. The population in this study were posyandu cadres in Kurungan Nyawa Village, Gedong Tataan Pesawaran District. The sample in this study was 20 respondents. How to take samples with total sampling technique. Data analysis using the Dependent T test. Prior to health counseling, most of the respondents had poor knowledge, namely as many as 16 respondents (64.0%), of which 25 respondents obtained an average knowledge of 9.08. Prior to health counseling, all respondents had good knowledge, namely as many as 25 respondents (100.0%), where out of 25 respondents obtained an average knowledge of 13.88. There is an effect of health education on knowledge of stunting prevention for posyandu cadres in Kurungan Nyawa Village, Gedong Tataan District

**Keywords:** Health education, Knowledge, Stunting

**Abstrak: Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Stunting Pada Kader Posyandu Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.** Data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, menunjukkan prevalensi stunting di angka 27,7%. Berbagai upaya dalam menurunkan permasalahan gizi salah satunya diperlukan peran Posyandu. Deteksi dini terhadap gangguan pertumbuhan balita menjadi salah satu cara terbaik untuk mengurangi prevalensi stunting di Indonesia. Keterlibatan kader posyandu dalam pengimplementasikan program stunting sesuai dengan pilar ke 3 (tiga) penanganan stunting di Indonesia yaitu dengan memberdayakan masyarakat dalam pencegahan stunting di daerahnya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengevaluasi *pretest* dan *posttest* penyuluhan kesehatan pencegahan *stunting* pada kader posyandu Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran. Metode yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan *pra eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran. Sampel pada penelitian ini sebanyak 20 responden. Cara pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji T Dependen. Sebelum penyuluhan kesehatan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 16 responden (64.0%), dimana dari 25 responden didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 9,08. Sebelum penyuluhan kesehatan seluruh responden memiliki pengetahuan baik yaitu

sebanyak 25 responden (100.0%), dimana dari 25 responden didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 13,88. Ada Pengaruh Penyuluhan kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Stunting Kader Posyandu Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan.

**Kata Kunci:** Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan, Stunting

## PENDAHULUAN

Masalah utama pada kejadian stunting yaitu tentang gizi dan ini akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, juga akan mempengaruhi proses jangka panjang bagi anak balita karena dapat mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Stunting berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik. Stunting disini juga merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa (Kemenkes, 2018). Menurut UNICEF masalah stunting disebabkan oleh dua penyebab langsung yaitu asupan makan dan penyakit infeksi. Penyebab langsung tersebut berhubungan dengan faktor pola asuh, ketahanan pangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, akar masalah dari faktor-faktor tersebut terdapat pada level individu dan rumah tangga seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, sosial budaya, ekonomi, dan politik (Rahayu et al., 2018; Kemenkes, 2018).

Permasalahan stunting berkaitan dengan peningkatan risiko angka kesakitan dan kematian, gangguan perkembangan motorik karena perkembangan otak yang tidak optimal, penurunan kemampuan berpikir dan perilaku pasif anak, kerentanan terhadap penyakit, dan produktivitas yang terganggu. Angka kejadian stunting di Indonesia saat ini jauh dari angka target yang telah ditetapkan. Beberapa daerah di Indonesia angka capaian prevalensi berada di bawah 20%, namun angka tersebut belum memenuhi dari target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2024 yaitu sebesar 14%. Apabila tercapai target 14% tidak dapat dipastikan bahwa Indonesia telah bebas dari stunting,

target yang ditetapkan selanjutnya untuk menurunkan angka stunting sampai dengan kategori rendah atau kurang dari 2,5% (Tri Astuti, 2022).

Menurut *Global Nutrition Report* tahun 2018, yang termasuk salah satu dari 17 (tujuh belas) negara dengan 3 (tiga) masalah gizi sekaligus adalah negara Indonesia. Masalah gizi yang belum terselesaikan sampai saat ini di Indonesia adalah stunting. Prevalensi stunting di negara Indonesia saat ini masih tergolong tinggi. Prevalensi penderita stunting di Indonesia tahun 2018 mencapai angka 9 juta (30,2%) balita. Data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, menunjukkan prevalensi stunting di angka 27,7% dan mengalami penurunan 3,1% dari tahun 2018. SSGBI tahun 2019 belum bisa dilakukan karena pandemi Covid-19. Prevalensi stunting menurut SSGBI tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 24,4% (Kemenkes RI, 2019). Data *World Bank* tahun 2020 menunjukkan kejadian stunting Indonesia dari 151 negara berada di urutan ke 115. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia masih harus berupaya dengan giat dalam menurunkan angka kejadian stunting. Berdasarkan data Kemendagri tahun 2021, angka kejadian stunting di Lampung mencapai angka 10,7%. Namun, prevalensi stunting di beberapa daerah di Lampung masih jauh dari angka target yang ditetapkan pemerintah, di Pesawaran angka kejadian stunting 16,9% (Feeding YC., 2018).

Terjadinya stunting disebabkan oleh banyak faktor, dari faktor genetik, rendahnya pengetahuan ibu, kurangnya asupan nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah sejak masih janin sampai bayi usia 2 (dua) tahun, rendahnya sarana prasarana sanitasi, kurangnya akses air bersih dan

kebersihan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang kebersihannya kurang terjaga akan membuat tubuh manusia membutuhkan tenaga yang ekstra dalam melawan penyakit sehingga penyerapan gizi dalam tubuh menjadi terhambat. Pencegahan stunting difokuskan pada ibu hamil dan pasca kehamilan. Tingginya angka kejadian prevalensi stunting yang ada di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pemerintah telah menetapkan komitmen dalam mempercepat capaian target dalam menurunkan angka kejadian stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Hadi, 2021).

Berbagai upaya dalam menurunkan permasalahan gizi salah satunya diperlukan peran Posyandu. Pemanfaatan Posyandu untuk mengatasi masalah stunting dengan membangun masyarakat yang sehat, mandiri dan berkeadilan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani, sejalan dengan visi Kementerian Kesehatan. Program Posyandu yang dibuat oleh pemerintah sangat baik dan merupakan solusi konkrit untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pelayanan prima yang diberikan oleh Posyandu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting baik dari kader, ibu hamil maupun ibu yang sudah memiliki bayi. Kader posyandu memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesehatan ibu dan balita. Pesan yang disampaikan oleh kader akan sama dengan apa yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Deteksi dini terhadap gangguan pertumbuhan balita menjadi salah satu cara terbaik untuk mengurangi

prevalensi stunting di Indonesia. Keterlibatan kader posyandu dalam mengimplementasikan program stunting sesuai dengan pilar ke 3 (tiga) penanganan stunting di Indonesia yaitu dengan memberdayakan masyarakat dalam pencegahan stunting di daerahnya (Sutriyawan et al., 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendes PDTT) No. 19 tahun 2017 bahwa penyelenggaraan & pemberdayaan masyarakat pada kegiatan promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidup bersih dan sehat dengan memerlukan keterlibatan kader posyandu guna meningkatkan kesehatan masyarakat. Kader posyandu bekerja sama dengan petugas kesehatan dan lintas sektor dalam melakukan pencegahan stunting melalui kegiatan posyandu, penyuluhan dan meningkatkan kunjungan kepada masyarakat. Dalam sebuah penelitian terdahulu menyatakan bahwa hal tersebut mendukung kegiatan gizi spesifik terutama untuk meningkatkan angka cakupan pemberian ASI Eksklusif sampai usia 2 tahun yang dapat mencegah terjadinya stunting pada 1000 HPK. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil mengarah pada pemahaman dan keyakinan tentang kebutuhan gizi mereka sebelum masuk 1000 hari pertama kehidupan. Penyuluhan kesehatan selain menambah pengetahuan juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang sehingga akan termotivasi untuk mencegah stunting (Tri Astuti, 2022). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai evaluasi *pre-test* dan *Post-Test* penyuluhan kesehatan pencegahan *stunting* pada kader posyandu Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.

## **METODE**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan cross-sectional. Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran

dan dilakukan bulan Juni 2023. Populasi penelitian adalah kader posyandu di Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran sejumlah 25 orang, sampel total populasi sejumlah 25 orang. Variable terikat yaitu

pengetahuan. Variabel penyuluhan kesehatan. Untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji T-Dependen.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Menjadi Kader**

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia:		
- < 40 Tahun	14	56.0
- ≥ 40 Tahun	11	44.0
Pendidikan:		
- Tamat SD	7	28.0
- Tamat SMP	11	44.0
- Tamat SMA	7	28.0
Pekerjaan :		
- Tidak Bekerja	19	76.0
- Bekerja	6	24.0
Lama Menjadi Kader:		
- ≥ 5 Tahun	9	36.0
- < 5 Tahun	16	64.0
Jumlah	25	100.0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan usia < 40 tahun yaitu sebanyak 14 responden (56.0%), pendidikan terbanyak yaitu tamat SMP yaitu 11 responden (44,0%), tidak bekerja sebanyak 19 responden (76.0%), lama menjadi kader < 5 Tahun sebanyak 16

responden (64.0%). Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 16 responden (64.0%), dimana dari 25 responden didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 9,08.

**Tabel 2. Pengetahuan Pencegahan Stunting Sebelum Penyuluhan Kesehatan Pada Kader**

Pengetahuan	Sebelum		Rata-rata
	n	%	
Baik	9	36.0	9.08
Kurang Baik	16	64.0	
Total	25	100.0	

**Tabel 3. Pengetahuan Pencegahan Stunting Sesudah Penyuluhan kesehatan Pada Kader**

Pengetahuan	Sesudah		Rata-rata
	n	%	
Baik	25	100.0	13.88
Kurang Baik	0	0.0	
Total	25	100.0	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa seluruh responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 25

responden (100.0%), dimana dari 25 responden didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 13,88.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Sig	Keterangan
Pengetahuan Pretest	0,207	Normal
Pengetahuan Posttest	0,446	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa uji normalitas  $> 0,05$ , maka semua data berdistribusi normal sehingga uji

hipotesis yang digunakan adalah uji t-dependen, dengan hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 4. Pengaruh Penyuluhan kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Stunting Kader Posyandu**

Pengetahuan	Mean	SD	P Value	N
Sebelum	9.08	2.1	0,000	25
Sesudah	13.88	1.8		25

Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata skala pengetahuan sebelum penyuluhan kesehatan adalah 9.08, dengan SD 2,1. Sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah penyuluhan kesehatan adalah 13.88, dengan SD 1,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dengan sesudah diberi Penyuluhan kesehatan. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p$  hitung  $< \alpha$ ), artinya pada  $\alpha = 5\%$  dapat diartikan ada Pengaruh Penyuluhan kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Stunting Kader Posyandu Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.

## PEMBAHASAN

Analisa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 16 responden (64.0%), dimana dari 25 responden didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 9,08. Rendahnya pengetahuan responden tentang stunting dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Kurangnya informasi juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dan penghasilan mempengaruhi fasilitas ibu untuk mendapatkan informasi.

Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik akan memberikan asuhan pada keluarga dengan baik pula. Pengetahuan orang tua tentang gizi akan memberikan dampak yang baik bagi keluarganya karena, akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebutuhan gizi (Vestine, et al.). Stunting pada balita harus mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang memiliki stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Anak dengan stunting memiliki kerentanan untuk menderita penyakit tertentu, baik penyakit menular maupun Penyakit tidak menular (PTM), serta peningkatan resiko overweight dan obesitas. Keadaan overweight dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan resiko degeneratif.

Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara.

Stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatkan resiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia. Upaya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu melalui metode individual yang dapat berupa penyuluhan kesehatan dan wawancara, serta metode kelompok berupa ceramah, seminar, diskusi kelompok, curah pendapat, *snow balling*, *buzz group*, *role play*, dan simulasi. Teknik peningkatan pengetahuan tersebut akan lebih optimal bila diberikan pula dengan menggunakan media yang tepat.

Menurut Notoadmojo (2012). Sebagian kecil partisipan yang membaca dapat mengingat dengan mudah, lalu partisipan yang mendengar mengingat lebih sedikit dibandingkan dengan yang mendengar, sedangkan melihat dapat mengingat lebih banyak dari pada membaca dan mendengar kemudian dengan mengucapkan disertai dengan mengerjakan sendiri kata-kata dapat mengingat lebih banyak. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan kualitas penerimaan pesan yang disampaikan (Jalinus & Ambiyar, 2016). Beberapa media pembelajaran yang digunakan saat dilakukan penyuluhan kesehatan yaitu *leaflet*, *booklet*, *flyer*, *billboard*, poster, *flannelgraph*, bulletin board, *flipchart* dan *flashcard*. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan tentang *stunting* yang dapat diberikan adalah dengan media *booklet*. Pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak beresiko mengalami *stunting* (Machfoedz & Suryani, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simbolon (2021) yang menunjukkan nilai pengetahuan kader sebelum mendapatkan pelatihan kader di Kabupaten Bengkulu Utara adalah 57,56. Sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tingkat pengetahuan ibu sebagian besar ada direntang yang kurang hal tersebut disebabkan faktor sebagian besar ibu memiliki tingkat

pendidikan yang rendah dan kurangnya terpapar informasi terkait *stunting*. Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi proses diterimanya informasi hal tersebut mengakibatkan proses transfer ilmu mengalami kendala, sehingga media yang menarik menjadi salah satu cara untuk menambah pengetahuan ibu.

Analisa artikel yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 responden (100.0%), dimana dari 25 responden didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 13,88. Nilai *post test* ibu cenderung meningkat dibandingkan dengan nilai *pre test* proses penyampaian materi, metode pemberian materi penyuluhan kesehatan dinilai memiliki pengaruh terhadap meningkatnya pengetahuan ibu. Berdasarkan analisa diketahui antara teori dan fakta memiliki kesamaan yaitu pendidikan yang rendah memiliki pengaruh pada pengetahuan yang rendah juga tentang pencegahan *stunting* sedangkan yang memiliki pendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan yang luas juga pencegahan *stunting*, kurangnya informasi juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* dan penghasilan mempengaruhi fasilitas ibu untuk mendapatkan informasi. menyatakan bahwa ada terdapatnya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*).

Penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih mudah untuk menetap dan selalu diingat dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Budiman & Riyanto, 2014). Dalam mencapai tingkat pengetahuan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertama yaitu pendidikan, ekonomi, dan informasi. Hasil penelitian yang dilakukan Aridiyah, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu mengenai gizi terhadap kejadian *stunting* pada anak balita antara di desa dan kota (Aridiyah, Rohmawati, &

Ririanty, 2015). Pendidikan juga merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya. Orang-orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah (Machfoedz & Suryani, 2019).

Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata skala pengetahuan sebelum penyuluhan kesehatan adalah 9.08, dengan SD 2,1. Sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah penyuluhan kesehatan adalah 13.88, dengan SD 1,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dengan sesudah diberi Penyuluhan kesehatan. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p$  hitung  $< \alpha$ ), artinya pada  $\alpha = 5\%$  dapat diartikan ada Pengaruh Penyuluhan kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Stunting Kader Posyandu Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.

Pendidikan juga merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya. Orang-orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah (Notoatmodjo, 2003). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hizni (2010) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah beresiko memiliki anak dengan stunting lebih besar di bandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi (Hizni, Yulia, & Gamayanti, 2015).

Hal ini mendukung hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini menyatakan balita yang mengalami stunting dan sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan rendah. Balita yang tidak mengalami stunting dan memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi tetapi hanya sebagian besar ibu yang memiliki pendidikan tinggi. (Larasati, 2017). Uji statistik

didapatkan hasil *p-value* yang lebih dari ketentuan yang ditetapkan hal tersebut berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Stunting berpeluang 2,778 kali pada balita yang lahir dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah dibanding balita yang lahir dari ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (Larasati, 2017).

Menurut Machfoedz dan Suryani yang dimaksud drngan media penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu pendidikan. Media merupakan saluran atau alat untuk menyampaikan informasi alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien sasaran (Machfoedz & Suryani, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh ahli dari beberapa daerah di Indonesia menunjukkan seseorang lebih banyak menyalurkan pengetahuan dengan mata. Sebagian besar pengetahuan manusia diterima oleh mata karena mata merupakan indera pertama yang menerima informasi secara langsung. Kemudian sisanya tersalurkan melalui indera lain. Oleh sebab itu dalam aplikasi pembuatan media, disarankan lebih banyak menggunakan alat-alat visual karena akan mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi oleh masyarakat (Nugroho, 2018). Selain itu media secara visual mendorong keinginan untuk mengetahui, mendalami dan mendapat pengertian lebih baik. Media dengan visual juga memiliki kelebihan tersimpan dalam jangka lama dalam ingatan karena manusia lebih mudan mengingat visual dari sebuah informasi (Larasati, 2017).

Stunting erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Menurut Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian stunting banyak di pengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orangtua yang rendah, khususnya ibu. Ibu memiliki Peranan penting dalam pengasuh anak mulai dari pembelian hingga penyajian makanan. Apabila pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi rendah akibatnya ia tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga yang

memenuhi syarat gizi seimbang. Media dalam pemberian penyuluhan kesehatan memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat pemahaman bagi peserta penyuluhan kesehatan, terutama responden penelitian yang merupakan seorang ibu yang memiliki berbagai kesibukan dan juga keterbatasan dalam memahami menjadi kendala dalam mentransfer ilmu pengetahuan, sehingga diperlukan media yang menarik dan materi yang mudah dipahami.

### KESIMPULAN

Distribusi frekuensi responden dengan usia < 40 tahun yaitu sebanyak 14 responden (56.0%), pendidikan terbanyak yaitu tamat SMP yaitu 11 responden (44,0%), tidak bekerja sebanyak 19 responden (76.0%), lama menjadi kader < 5 Tahun sebanyak 16 responden (64.0%). Sebelum penyuluhan kesehatan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 16 responden (64.0%), dimana dari 25 responden didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 9,08.

Sebelum penyuluhan kesehatan seluruh responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 responden (100.0%), dimana dari 25 responden didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 13,88. Ada Pengaruh Penyuluhan kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Stunting Kader Posyandu Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.

### DAFTAR PUSTAKA

Dinkes Provinsi Lampung. 2021. Profil Dinkes Provinsi Lampung, 2021.  
Kemenkes RI. 2016. Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah.  
Kemenkes RI. 2016. Situasi Balita Pendek. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI  
Kemenkes RI. 2017. Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting.

Kementerian Desa, pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.  
Kemenkes RI. 2018. Buku saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan  
Kemenkes RI. 2018. Situasi balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI  
Kemenkes, R. 2018. Hasil utama Riskesdas 2018. Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.  
Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi penelitian kesehatan (Cetakan VI). Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.  
Rahayu dkk. 2018. *Study Guide–Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine  
Simbolon, D., Asmawati, A., Bringwatty Batbual, B., Ludji, I. D. R., & Eliana, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 194-205.  
Sulistiyawati, A. 2019. *Asuhan kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: ANDI  
Supartini. 2014. Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta. EGC.  
Utami, R. 2015. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya.  
Wiji, R. N. 2013. ASI dan panduan ibu menyusui. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 75-76.  
Zottarelli, L. K., Sunil, T. S., & Rajaram, S. 2017. Influence of parental and socioeconomic factors on stunting in children under 5 years in Egypt. *EMHJ-Eastern Mediterranean Health Journal*, 13 (6), 1330-1342, 2017.